

BAB VIII

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Hasil pengelompokan analisis ABC untuk obat antibiotik kelompok A mempunyai 11 item (12,09%) dari total item obat antibiotik dengan nilai investasi sebesar Rp. 207.932.656 (80,11%) dari total investasi obat antibiotik. Kelompok B mempunyai 18 item (19,78%) dari total item obat antibiotik dengan nilai investasi sebesar Rp. 41.149.237 (15,85%) dari total investasi obat antibiotik. Sedangkan kelompok C mempunyai 62 item (68,13%) dari total item obat antibiotik dengan nilai investasi sebesar Rp. 10.461.233 (4,03%) dari total investasi obat antibiotik.
2. Berdasarkan hasil yang telah dihitung, untuk 11 item obat yang termasuk dalam kelompok A didapatkan jumlah pemesanan ekonomis (EOQ) yang bervariasi mulai dari 11-1045 unit untuk setiap kali pesan. Jumlah pemesanan ekonomis (EOQ) untuk obat kelompok B mulai dari 1-691 unit untuk sekali pesan. Sedangkan EOQ untuk obat kelompok C mulai dari 1-15 unit. Jumlah kuantitas pesan ekonomis yang diperoleh tersebut bila ingin diterapkan perlu banyak penyesuaian.

3. Untuk perhitungan ROP obat kelompok A didapatkan titik pesan kembali untuk obat antibiotik yang bervariasi mulai dari 4-473 unit. ROP untuk obat kelompok B mulai dari 1-263 unit sedangkan obat kelompok C mulai dari 1-45 unit. Untuk kemungkinan terjadinya kekurangan persediaan, model ROP ini dapat dikombinasikan dengan *Safety Stock*.
4. Pengendalian persediaan di sub unit apotik dengan melakukan stok opname setiap bulan. Sedangkan pencatatan manual pada kartu stok tidak sempat dilakukan di sub unit apotik Rumah Sakit Pertamina Jaya karena banyaknya beban kerja.
5. Pengendalian persediaan di sub unit apotik belum baik karena pencatatan obat masuk dan obat keluar di sub unit apotik belum dilakukan. Selain itu sistem informasi ketersediaan obat belum bisa menjamin dan tidak sesuai dengan stok fisik sehingga untuk pemesanan obat ke gudang obat menjadi tidak efisien dikarenakan pegawai hanya memperkirakan obat mana yang stoknya habis. Seharusnya pemesanan obat ke gudang obat dilakukan dua kali dalam seminggu namun kenyataannya pegawai apotik sering melakukan pemesanan secara cito dan mengebon tanpa ada MIV. Dengan adanya proses pencatatan yang baik, melakukan pengelompokkan obat dengan analisis ABC, melakukan perhitungan EOQ dan ROP, manajemen apotik dapat mengendalikan persediaan obat terutama obat antibiotik sehingga meminimalisir terjadinya kekosongan obat.

8.2 Saran

1. Sub unit apotik Rumah Sakit Pertamina Jaya perlu melakukan pengendalian persediaan dengan menerapkan metode analisis ABC, perhitungan EOQ dan ROP.
2. Barang farmasi dengan nilai investasi tinggi perlu dilakukan pengendalian dan pencatatan yang ketat dan teliti.
3. Memperhatikan pemakaian obat yang berfluktuasi sehingga dapat melakukan perencanaan pemesanan obat yang tepat dan memakai dasar perhitungan yang ada seperti data pemakaian periode lalu, sisa stok dan kecenderungan pola penyakit.
4. Melakukan upaya-upaya pengendalian persediaan dengan pencatatan obat yang masuk dan keluar secara manual maupun terkomputerisasi.
5. Pemesanan obat ke gudang obat dapat disesuaikan dengan jadwal penyelesaian PBF yang ada di gudang obat untuk menghindari persediaan obat yang kosong.
6. Mengoptimalkan sistem informasi yang ada dengan melakukan jaringan terkoneksi antara unit Teknik Informasi, gudang obat dan sub unit apotik. Sehingga apotik dapat mengetahui sisa stok obat dan dapat menghindari kekosongan obat serta memberikan pelayanan obat yang optimal kepada pasien.